

BAB II

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sebelum membahas tentang pendidikan dalam perspektif Islam, dalam paparan skripsi ini terlebih dahulu dikemukakan tentang hakikat pendidikan itu sendiri.

Sebenarnya yang dinamakan pendidikan bukan semata-mata pelajaran umum. Namun lebih jauh dari itu adalah merupakan proses untuk menuju kemandirian kesadaran pengembangan bangsa, dan proses kesadaran individu secara terpadu. dengan demikian, di dalam pendidikan akan terangkum pelajaran dan latihan kepada generasi baru dalam aspek-aspek yang dapat membuat mereka sadar akan tanggungjawab dan kewajiban dalam kehidupan.

Agar lebih jelas, akan dipaparkan di sini pengertian pendidikan secara agak terperinci :

Dari segi bahasa (*etimologi*), pendidikan berasal dari bahasa Latin: *e, ex (out)* yang berarti "keluar" dan "*Ducere duc*", yang berarti mengatur, memimpin, mengarahkan (*to lead*). Secara harfiah, yaitu mengumpulkan dan menyampaikan informasi, dan menyalurkan

kemampuan (bakat).¹ Dari sini, maka pada dasarnya pengertian pendidikan adalah terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat yang tersembunyi.

John Stuart Mill, seorang perintis pendidikan dari Barat berpendapat tentang pendidikan :

"Not only does education include whatever we do for ourselves and whatever is done for us by others for the express purpose of bringing us nearer to the perfection of our nature, it does more in its largest acception: it comprehends even the indirect efforts produced on character, and on the human faculties by things of which the direct purpose are quite differente"²

Dari uraian di atas, sebenarnya Stuart ingin memberi wawasan betapa luasnya cakupan pendidikan, sehingga apa yang dilakukannya dan dilakukan oleh orang lain untuk maksud itu belumlah cukup. Hal ini dikarenakan pendidikan itu bertujuan membawa manusia pada kesempurnaan potensi alamiah.

1. Joseph T Shipley, *Dictionary of Word Origins*, Ames, Iowa, 1957, hal. 114

2. John Stuart Mill, *Inaugural Address as Rector of St. Andrew's University*, 1867, Vides, Smith, W.O Lester Education, Pelican, 1958 m, hal, 9, seperti dikutip Dr. Khursyid Ahmad MA. LLB, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Pustaka Progressif, Surabaya, Cet. I, 1992, hal. 14

Dalam pada itu John Milton memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut :

"I call a complete and generous education that which fits a man to perform justly, skillfully and magnanimously all the the offices, both private and public of peace and war."³

(Pendidikan yang lengkap dan sempurna adalah pendidikan yang membekali manusia untuk melaksanakan dengan tepat, terampil dan murah hati. Baik untuk pribadi maupun untuk umum, baik di masa damai maupun di masa perang).

Sementara itu Dr. Muh. Siafuddin Fahmi dan Sulaiman memberikan definisi pendidikan sebagai berikut:

"Usaha yang disengaja ataupun tidak disengaja dilakukan oleh masyarakat untuk menumbuhkan generasi-generasi baru, menumbuhkan kemampuan dan kemungkinan mereka sampai ke derajat yang setinggi mungkin dalam bingkai kebudayaan tertentu, dasar-dasar pedoman, pengarahan-pengarahan, pemikiran-pemikiran dan sistem sistemnya yang ditentukan oleh masyarakat."⁴

Menurut Ngalim Purwanto, MP., pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya ke arah kedewasaan yang nantinya akan berguna bagi diri

3. *Ibid.*

4. Sebagaimana dikutip dalam "*Ringkasan Hasil Penelitian IAIN 1983/1984 (Pendidikan Islam Di Indonesia)*", Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Cet. I, Jakarta, 1986, hal. 19

dan masyarakatnya.⁵

John Dewey, seorang Filosof Amerika memandang pendidikan itu sebagai "*the process of forming fundamental dispositions, intelektual and emosional, toward naure fellow men*".⁶ (suatu proses pembentukan watak dasar intelektual dan emosional yang berkaitan dengan lingkungan alam dan manusia).

Dari beberapa pendapat yang menguraikan tentang pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia agar mempunyai kekuatan sipiritual, dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas diri dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

A. Hakikat Pendidikan Islam

Sebenarnya dalam ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) banyak berbicara masalah prinsip dan landasan pengembangan pemikiran pendidikan. Penjabaran lebih lanjut tentang bentuk dan sistem pendidikan lebih bersifat terbuka selaras dengan moral yang senantiasa berubah menuju kesempurnaan.

⁵. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. II, 1996, hal. 10-11

⁶. Dr. Kursyid Ahmad MA., *op. cit.*, hal. 15

Walaupun esensi ajaran yang dituju pada prinsipnya bersifat tetap.

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak lepas dari ajaran Islam sebagai pedoman otentik penggalian khazanah keilmuan. Berpijak dari dua sumber di atas diharapkan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam, sekalipun dengan menampilkan pemikiran para cendekiawan Muslim yang profesional.

Secara definitif, para pakar pendidikan berbeda dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaan tersebut tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang. Di antara mereka ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikannya dengan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari eksistensi dan hakikat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang mendekati dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Misalnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ia mendefinisikan pendidikan Islam dengan mempertentangkan istilah "Tarbiyah", "Ta'lim" dan "Ta'dib".

Menurutnya, istilah "Tarbiyah" yang diambil

dari kata "rabbaa" (رَبِي) dan "rabba" (رَب) yang kemudian diartikan dengan: "Memberi makan, memelihara dan mengasuh", yakni dari kata "ghadza" (غَذَا) atau "ghodzaw" (غَذُو) yang berarti "Mengasuh, menanggung memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan". Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi medan-medan semantiknya meluas kepada species-species lainnya, seperti untuk mineral, tanaman, dan hewan.⁷

Secara definitif, istilah Tarbiyah adalah merupakan proses pemeliharaan dan pengasuhan pada fase awal pertumbuhan manusia (bayi dan kanak-kanak). Dalam Al-Qur'an disebutkan :

وَحَفِظْ لَهَا جَنَاحَ الذِّكِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
سورة اسراء ٢٤

Maka istilah "rabbayani" di situ mempunyai arti "rahman", yakni ampunan atau kasih sayang, yang berarti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh, serta perwatakan, pendeknya

⁷·Drs. Imam Bawani, MA., Drs Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hal. 71

pemeliharaan dan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Kalaulah demikian maka istilah Tarbiyah belumlah cukup mewakili untuk menggantikan pendidikan. Sebab istilah *tarbiyah* teramat luas cakupannya yang tidak sekedar digunakan untuk manusia saja, namun hewan dan tumbuh-tumbuhan juga berlaku istilah *tarbiyah*. Karena istilah *tarbiyah* difahami dengan pengertian memelihara, mengasuh, membela dan menternak.⁸

Sementara istilah "Ta'lim" berasal dari kata "allama" yang berarti mengajar (pengajaran), yaitu transfer ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan hanya sebagian saja dari unsur yang hendak ditransformasikan dalam pendidikan Islam. Istilah "Ta'lim" hanyalah sebatas memberitahu saja tanpa ada unsur pembinaan dan pemeliharaan.⁹ Sebatas pengajaran,¹⁰ yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup

⁸. Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. II, 1988, hal. 6

⁹. Prof. Dr. Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. II, 1992, hal. 27

¹⁰. Prof. Dr. Hasan Langgulung, *loc. cit.*

serta pedoman yang baik.¹¹

Sedangkan, istilah "Ta'dib" تَأْدِيبٌ berasal dari kata *addaba* أَدَّبَ, yaitu disiplin tubuh, jiwa dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniah. Pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan (*maradib*) dan derajat. Dalam definisi ini terkandung "ilmu" dan "amal", sebagaimana sabda Nabi Saw. berikut :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأُحْسِنُ تَأْدِيبِي الْحَدِيثُ

"Tuhanku telah mendidikku, maka dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik".

Menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas, "ta'dib" akar kata dari istilah pendidikan dalam Islam, tidaklah sempit sekedar meliputi aspek kognitif saja, dan juga tidak terlampau luas yang menjangkau pemakaian untuk hewan serta tumbuh-tumbuhan. *Ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam,

¹¹. Abd. Fattah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1997, hal. 30

sebab di dalamnya isi *ta'dib* mencakup *tarbiyah* dan *ta'lim*.¹²

Menelusuri hakikat pendidikan Islam, terlebih dahulu penting untuk difahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan agama yang menanamkan ajaran dan amal agama.¹³ Dengan harapan agar terbentuk kepribadian yang beriman dan beramal *shalih*. Ibnu Maskaweh mendefinisikan pendidikan Islam adalah *adab syari'ah* dan melaksanakan tugas-tugas serta syari'ah-syari'ahnya sehingga menjadi tradisi bagi anak.¹⁴ Sedangkan Ibnu Sina lebih menampilkan penerampilan kecenderungan peserta didik, lalu mengarahkannya pada karya nyata seperti industri atau karya tangan yang sesuai dengan kecenderungannya.

Pengertian pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia

¹².Dr. Jalaluddin, Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 26

¹³.Drs. Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio-budaya*; Al-Husna, Jakarta, 1983, hal. 165

¹⁴.Dr. Abdur Rahman Umdurah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Mutiara Ilmu, Surabaya, hal. 12-13

dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹⁵ Dengan pengembangan pemikiran dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.¹⁶

Prof. Dr. Hasan Langgulung di dalam mendefinisikan pendidikan terlebih dahulu harus dilihat dari segi individu dan masyarakat serta transaksi antara manusia dengan lingkungannya, masing-masing diartikan sebagai berikut :¹⁷

- a. Individu; pendidikan diartikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan atau proses menampakkan (manifest) yang tersembunyi (latent) pada peserta didik.
- b. Masyarakat; pendidikan diartikan sebagai proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.

¹⁵.Prof. HM. Arifin, MEd., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. III, 1994, hal. 16

¹⁶.Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Drs. Herry Noer Ali, CV. Diponegoro, Bandung, 1997, hal. 49

¹⁷.Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Al-Husna, Jakarta, cet. I, 1988, hal. 56-57

c. Interaksi; pendidikan diartikan sebagai proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan beramal shaleh serta bahagia di dunia dan di akhirat. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunia dan akherat.¹⁸

Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu, Al-Ghazali memandang bahwa pencapaian ilmu sudah merupakan suatu tujuan pendidikan. Ilmu mempunyai nilai-nilai daya, dengan ilmu, seseorang akan mendapatkan kenikmatan dan kesenangan.

Prof. Dr. Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, mensitir sebuah ayat

¹⁸. Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghozali*, Alih Bahasa Andi Hakim, M. Imam Aziz, CV. Guna Aksara, Jakarta, Cet. II, 1990, hal. 31

Al-Qur'an surat At-Thin (Q.S. 95: 4) yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal shaleh, yang diuraikan sebagaimana berikut :¹⁹

- a. Iman; adalah sesuatu yang selalu hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala prilaku manusia.
- b. Amal; artinya perbuatan, prilaku, pekerjaan, perkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia yang diberi surat.
- c. Shaleh; artinya baik relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktikal.

Hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se dunia pada tahun 1980 di Islamabad menunjukkan makin kompleksnya tugas ilmu pendidikan Islam, karena harus diarahkan kepada tujuan yang komprehensif paripurna, sebagai berikut :²⁰

¹⁹.Prof. Dr. Hassan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Grafindo, Jakarta, 1985, hal. 138

²⁰.Prof. H.M. Arifin. M.Ed., *Kapita Selekta Penmdidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 4

"Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the level of individual, the community and humanity at large".

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya, oleh karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama di mana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Umar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pentahapan utama, yaitu: Tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum dan tujuan khusus.²¹ Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan

²¹ Umar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, 1979, hal. 405

umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di bumi ini, yaitu membentuk manusia sejati, manusia *Abid*, yang selalu merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya, yaitu sebagai *khalifatullah fil ardhi*.

Allah Swt. melalui firman-Nya telah menunjukkan titah kepada manusia sebagai makhluk yang beribadah kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat, 56 :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

سورة الذاريات ٥٦

"Tidak Aku ciptakan Jin dan manusia, melainkan hanya untuk menyembah (beribadah) kepada-Ku".

Ciri khas manusia sejati adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, berada dalam petunjuk dan lindungan-Nya. Beribadah dalam pengertian luas tidaklah terbatas pada masalah *ritual* semata,

melainkan multi dimensi mencakup segala aktivitas dalam hubungannya dengan individu, sosial dan ritual yang melanda oleh nilai-nilai Islam serta semata-mata ditujukan hanya bertanggung jawab di hadapan Allah Swt.

Secara lebih terperinci lagi, Prof. Dr. Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menguraikan tentang tujuan pendidikan Islam, di antaranya sebagai berikut: ²²

- a. Pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Menitik-beratkan pada kehidupan dunia dan akherat.
- c. Bersifat vokasional dan profesional (pendidikan kejuruan), persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*).
- e. Menyiapkan peserta didik yang profesional.

Jadi dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan "Khalifatullah Fil Ardhi", tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk Khalifatullah Fil Ardhi, sedang tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya

²². Prof. Dr. Mohammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. III, 1977, hal. 17

pribadi khalifatullah fil ardhi melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan umum dan tujuan umum diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.²³

C. Tugas Pendidikan Islam

Pendidikan Islam senantiasa kontinyu, karena hakekat pendidikan Islam adalah merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan istilah *long life education* (menuntut ilmu seumur hidup). Pemikiran tentang tugas pendidikan Islam senantiasa bersifat dinamis dan progressif mengikuti kebutuhan peserta dalam arti yang sangat luas.

Pendidikan dapat dilihat dari tiga segi; segi individu yang menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi individu (kecerdasan, pribadi dan kreatifitas), segi masyarakat yang menganggap

²³.Drs. Imam Bawani, MA., Drs. Isa Anshori, *op. cit.*, hal. 94

pendidikan sebagai pewarisan budaya, dan segi individu dan masyarakat yang cenderung dianggap sebagai interaksi antara potensi dan budaya.²⁴

1. Pengembangan Potensi

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr (Q.S. 15:29) Allah berfirman yang berarti bahwa Allah memberi berbagai potensi atau kemampuan manusia yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Potensi manusia sebagai karunia Allah harus dikembangkan, dan pengembangannya senantiasa dengan petunjuk-Nya, yang demikian disebut ibadah.

Islam memandang eksistensi manusia sebagai makhluk yang memiliki keunggulan apabila dibanding dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Hal demikian menurut Abdul Fattah Jalal diterangkan tabiat-tabiat manusia menurut Islam dalam konteks pendidikan Islam.²⁵ Manusia sebagai khalifah Allah di bumi, tugas kekhalifahannya dibekali dengan potensi untuk senantiasa menjalankan syari'ah Allah. Yang menjadi proses khalifah adalah

²⁴.Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Radar Jaya Offset, Jakarta, cet. I, 1991, hal. 361

²⁵.Abdul Fattah Jalal, *op. cit.*, hal 44-49

penggunaan akal, pengemban tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya realisasi pemahaman serta pembedaan antara yang buruk dan yang baik.

Manusia dalam bangunan yang sebaik-baiknya lahir maupun batin. Al-Qurthubi dalam menginterpretasikan surat At-Tin (Q.S. 95:4) tentang kesempurnaan penciptaan manusia adalah bahwa manusia tidak sekedar makhluk biologis, namun tampil sebagai makhluk berbudaya dengan akalnya mampu berpikir, dengan artikulasinya mampu berbicara dan dengan kemampuannya berkehendak, manusia menyadari akan masa depannya.

Sedangkan Abu Bakar Thahir, dalam memberikan interpretasi ayat di atas, berkesimpulan bahwa kesempurnaan manusia dalam penciptaannya adalah karena manusia dihiasi dengan akal, mampu menjalankan perintah dan dapat dididik. Adapun Ibnu Farabi menilai bahwa Allah tidak mempunyai makhluk yang lebih baik daripada manusia. Karenanya Allah menundukkan segala yang di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia supaya dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi.

2. Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya dijadikan sebagai tugas pendidikan Islam mengingat kekayaan Islam dari segi budaya penting untuk dipertahankan agar terhindar dari disintegrasi (mati). Selebihnya menuntut tujuan dan materi pendidikan dijabarkan supaya relevan dengan kehendak zaman di mana ia berkembang.

Proses pemindahan nilai budaya dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan berbagai jalan, yaitu :²⁶

- a. Melalui pengajaran; berarti pemindahan knowledge atau pengetahuan.
- b. Melalui latihan; bermakna membiasakan diri melakukan pekerjaan untuk memperoleh kemahiran dalam pekerjaan tertentu.
- c. Indoktrinasi; yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan seseorang yang lain.

3. Interaksi Antara Potensi dan Budaya

Pembinaan ketaqwaan dan akhlaqul karimah pada peserta didik menjadi tugas pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertugas mempertinggi kecerdasan

²⁶. Lihat Footnote 17, *op. cit.*, hal. 3-4

dan kemampuan mengembangkan IPTEK, serta manfaat dan aplikasinya yang dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan memperluas *way of life* manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa serta makhluk yang lain. Tugas demikian dapat menumbuhkan kreatifitas, melestarikan nilai-nilai serta membekali kemampuan produktifitas peserta didik.

Prof. Dr. Hasan Langgulung memandang potensi manusia dengan istilah fitrah yang dipandang dari dua sudut, yaitu :²⁷

- a. Sebagai ruh Allah yang melengkapi manusia sejak lahir, yang diambil dari Al-Qur'an surat Al-Hijr (Q.S. 15:29).
- b. Sebagai din (perkataan dan kalam) Allah yang diambil dari Al-Qur'an surat Ar-Rum (Q.S. 30:30).

Pendidikan Islam menuju tiga sasaran, yaitu individu, masyarakat dan yang berkaitan dengan peradaban. Sasaran individu berkaitan dengan peserta didik yang utuh dan meliputi seluruh aspek kepribadian serta dalam rangka merealisasikan pertumbuhan fisik, merealisasikan pertumbuhan

²⁷.Lihat Footnote 14, *op. cit.*, hal 64

intelektual, keilmuan, daya kreatif dan penalaran, ideologi dan keyakinan, pertumbuhan aspek spiritual, serta pertumbuhan nilai moral dan sosial kemasyarakatan, serta pertumbuhan aspek manajerial.

Sasaran sosial kemasyarakatan diharapkan akan mewujudkan tujuan asasi yaitu pembinaan khairah ummah yang beriman, yang dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia lewat pembentukan aspek-aspek ruh (semangat) untuk berakidah Islamiyah yang kuat dan dapat mendorong pemiliknya untuk berlaku sesuai dengan tuntutan akhlak Islam yang terpuji, kesadaran akan kesatuan kehidupan umat sekaligus kesatuan kepentingan umum ukhuwah Islamiyah dan solidaritas kemanusiaan, watak ketundukan kepada sistem Islam, roh untuk selalu berkaitan dengan umat Islam. Pembentukan jiwa saling menyayangi, mencintai dan melindungi berasaskan Islam ruh sosial yang Islami, jiwa saling menolong, menasehati, berwasiat dengan kebenaran, memerintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Pembentukan ruh jihad dan perjuangan demi membela dan menjaga keutuhan umat dalam rangka menyebarkan dakwah Islamiyah. Pembentukan semangat untuk maju dalam bidang sains dan

peradaban, sehingga umat Islam lebih tinggi dari umat lain.

Sasaran yang berkaitan dengan peradaban bertujuan untuk membentuk peradaban manusia yang Islami dengan cara membangun seluruh unsur peradaban yang sempurna. Unsur-unsur yang dimaksudkan adalah unsur material di bidang pertanian, perniagaan, industri dan perkembangan fisik. Unsur spiritual yaitu unsur ideologi, sains, adab dan akhlak. Serta unsur struktural dan perundang-undangan, hal demikian menyangkut struktur keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan Islam selain dilihat dari luar sebagai pewarisan budaya dan dilihat dari dalam sebagai pembentukan kepribadian, juga dipandang dari segi take dan give (menerima dan memberi) antara manusia dan alam sekitar. Yang berarti suatu proses yang dengannya manusia menciptakan kemahiran-kemahiran dan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki alam sekitar.²⁸ Dan yang penting diketahui bahwa tugas pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan Islam dan pendidikan yang didasarkan atas fikir,

²⁸. Lihat Footnote 24, *op. cit.*, hal. 133

akidah dan tasyri'.

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara definitif kurikulum diartikan sebagai seperangkat materi dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan yang akan dicapai. Sudah barang tentu berpijak pada definisi di atas menuntut kurikulum berubah sesuai dengan masa (dari masa ke masa).

Prof. Dr. Hasan Langgulung mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, olahraga, sosial dan kesenian yang disediakan sekolah bagi peserta didiknya, baik dalam maupun luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi serta mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁹

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat, beliau mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³⁰ Yang mengandung konsekuensi

²⁹.Dr. Jalaluddin, Drs. Usman Said, *op.cit.*hal.43

³⁰.Prof.Dr.Zakiyah Sarajat, dkk, *op. cit*, hal. 122

bahwa pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan tersusun dalam rancangan kegiatan dan dilaksanakan melalui cara-cara yang telah ditetapkan.

Abdurrahman An-Nahlawi memberikan batasan tentang kurikulum yang Islami adalah sebagai berikut :³¹

- a. Sistem dan perkembangan kurikulum selaras dengan fitrah manusia.
- b. Diarahkan untuk mencapai target akhir pada peserta didik yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah.
- c. Memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik; tipologi, sifat dan gender (jenis kelamin).
- d. Hendaknya memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita-cita ideal Islam.
- e. Tidak menimbulkan pertentangan dalam arti umum.
- f. Dapat direalisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- g. Bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *op. cit.*, hal. 273

dengan mengingat pula faktor perbedaan individu yang menyangkut bakat, minat serta kemampuan peserta didik.

- h. Bersifat afektif dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif.
- i. Mempertahankan perkembangan peserta didik (perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa).
- j. Mempertahankan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islamiyah.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan kurikulum pendidikan yang Islami adalah :³²

- a. Pengaruh mata pelajaran bagi kesempurnaan jiwa.
- b. Memperhatikan masalah pendidikan akhlak.
- c. Mengandung kelezatan ilmiah, dalam arti menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri.
- d. Pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi untuk mencari penghidupan.
- e. Mempelajari berbagai mata pelajaran adalah alat pembuka jalan mempelajari ilmu yang lain.

Memperhatikan ciri khas kurikulum

³². Prof. Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *op. cit.*, hal. 174-184

pendidikan Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh para cendekiawan muslim kiranya dapat dimengerti prinsip-prinsip umum terpenting yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, dasar-dasar serta sumber yang menjadi tumpuhan kurikulum. Begitu juga tujuan dan arahnya berdasar mana kandungan kurikulum tersebut disusun.

Tentang prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani memberikan uraian sebagai berikut : ³³

- a. Pertautan yang sempurna dengan ajaran dan jiwa agama.
- b. Bersifat universal yang meliputi segala aspek pribadi peserta didik.
- c. Memperhatikan aspek keseimbangan antara spiritual dan material.
- d. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan peserta didik serta kondisi alam sekitar dan sosial.
- e. Pemeliharaan perbedaan individu peserta, alam sekitar dan masyarakat.

³³ Prof. Omar Al-Syaibani, *op. cit.*, hal. 520-522

- f. Prinsip perkembangan dan perubahan kurikulum untuk progresifitas dan pembangunan serta memperbolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan dalam kehidupan.
- g. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.